

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping*

a. Pengaruh

Menurut KBBI, “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”.¹ Pengaruh ialah daya yang timbul dari benda ataupun manusia serta fenomena yang bisa memberi dampak pada sesuatu di sekelilingnya. Menurut Poerwadinata dampak merupakan daya muncul dari suatu hal, entah manusia ataupun benda yang memiliki kekuatan serta memberi pengaruh terhadap sesuatu disekitarnya.² Merujuk definisi tersebut bisa dibuat kesimpulan jika pengaruh ialah perubahan yang timbul karena suatu hal yang berada di dekatnya yang bisa menyebabkan terjadinya perubahan.

b. Belajar dan Pembelajaran

Belajar ialah *key trem*, kata yang sangat vital pada riap upaya melangsungkan pendidikan, olehnya tanpa pembelajaran tak pernah ada pendidikan. Yang menjadi tahap belajar hampir pasti memperoleh posisi yang luas untuk sejumlah bidang ilmu yang berhubungan dengan pendidikan.³

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berarti bahwa, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung dari proses belajar yang dialami siswa baik ia di lingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karena

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), 849.

² Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 731.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 59.

itu, pemahaman yang benar mengenai arti belajar, dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh pendidik.⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan di akhir dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan kemampuan baru, maka individu tersebut dikatakan telah belajar.⁵

Pendapat Sunaryo Kokom Komalasari menjelaskan suatu aktivitas individu guna menjadikan berubahnya perilaku seseorang terkait ketrampilan, skill serta tindakan.⁶ Adapun pendapat Ismail, belajar ialah perubahan yang konstan pada diri individu yang tak bisa diturunkan melalui genetis. Perubahan tersebut timbul untuk perilaku, argumen, motivasi, ataupun gabungan keduanya dengan terstruktur yang menjadi bentuk dampak akibat pengalaman dpada keadaan tertentu.⁷

Belajar menurut Ghufron ialah suatu tahapan berubah yang hampir menetap serta menjadi hasil pengalaman, juga tak tergolong berubahnya fisik, akan tetapi perubahan psikologis yang berbentuk tindakan sebagai perwakilan mental. Secara mendasar belajar ialah suatu tahapan guna membuat perubahan karakter individu, secara lahir ataupun batin. Berubah pada arah yang baik dari sesuatu yang buruk jadi semakin baik. Tahapan berubah itu bersifat ajeg yang berarti jika kebaikan yang didapatkan bertahan dalam waktu yang panjang serta tahap berubah itu dikerjakan lewat sejumlah adaptasi, tanpa mengabaikan keadaan lingkungan. Perubahan itu timbul

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 64.

⁵ Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 14.

⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), 2.

⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : RaSAIL, 2009), 9.

sebab terjadinya akumulasi pengalaman individu saat melangsungkan komunikasi terhadap lingkungan sekitar.⁸

Berdasarkan sejumlah argument tersebut bisa dibuat kesimpulan jika belajar ialah meningkatkan serta melakukan pengumpulan sejumlah pengetahuan, serta hal itu menjadikan perubahan yang berada pada diri individu pada arah yang semakin baik. Bentuk perubahan pada individu ditunjukkan berbentuk perilaku yang baru yang disebabkan adanya pelatihan. Belajar erat kaitannya dengan pembelajaran.

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik ialah aspek yang mempunyai peranan krusial guna menciptakan mutu bagai lulusan pendidikan. Pembelajaran pula mempunyai dampak yang menjadikan mutu pendidikan jadi rendah. Maknanya pembelajaran sangat bergantung dari keterampilan pendidik melangsungkan jalannya pembelajaran. Bilamana proses tersebut dikemas dengan tepat bisa memberi sumbangsih yang besar untuk siswa, kebalikannya bila pembelajaran dibuat dengan tidak tepat bisa menjadikan potensi pada diri siswa tidak dapat dikembangkan. Sedangkan terkait definisi pembelajaran ialah perpaduan yang terdiri atas unsur materi, sarana, infrastruktur, serta tahapan yang memberi pengaruh pencapaian tujuan pembelajaran.⁹

Pendapat Nini Subini, pembelajaran ialah berubahnya karakter seseorang yang dikarenakan pengalaman.¹⁰ Pembelajaran ialah satu tahapan yang dikerjakan seseorang guna mendapatkan berubahnya karakter yang terbaru dengan menyeluruh, yang menjadi hasil pengalaman seseorang ketika berkomunikasi. Pembelajaran dilaksanakan dengan perencanaan guna menyalurkan pengetahuan, mengklasifikasikan, serta membuat sistem lingkungan memakai sejumlah cara, olehnya murid bisa melakukan aktivitas pembelajaran

⁸ M. Nur Ghufron, *Psikologi*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011), 104-107.

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 57.

¹⁰ Nini Subini,dkk, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Mentari Pustaka, 2011), 6.

serta mendapat capaian yang maksimal yang ditandai dengan perubahan karakter.

Jadi, Pembelajaran merupakan tahapan berinteraksi diantara siswa dengan lingkungan, olehnya timbulah karakter yang berubah menuju arah yang semakin membaik. Oleh karenanya dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mesti dilaksanakan pendidik, karena tahapan pembelajaran berkaitan dengan sejumlah hal.

Teori belajar yang sesuai untuk model ini ialah teori belajar *Gestalt*. Teori *gestalt*, dikembangkan di Jerman oleh Max Wertheimer. Tokoh lainnya ialah Wolfgang Kohler, Kurt Koffka serta Kurt Lewin. *Gestalt* bahasa Jerman berarti konfigurasi, susunan, satuan, menyeluruh. Psikologi *gestalt* menekan secara menyeluruh melebihi total bagiannya. Keseluruhan menjadi kesatuan yang memiliki makna. Pendapat *gestalt* belajar mesti diawali dari hal yang menyeluruh, lalu selanjutnya bagian per bagian. Belajar *gestalt* menekan pada pemahaman ataupun *insight*. Hal menyeluruh tersusun dari bagian yang memiliki kaitan dengan sejumlah makna yang berkaitan disemua partisinya. Hukum yang menonjol pada teori *gestalt* yakni hukum *Pragnanz*, yang maknanya keteraturan, kesetimbangan, harmonis. Belajar ialah mengungkap guna memperoleh *Pragnanz*.¹¹

Jadi teori *gestalt* mempunyai hubungan yang bermakna antara tiap partisi yang mempunyai hukum *Pragnanz* yakni keteraturan, keharmonisan, kecocokan. Selaras dengan model pembelajaran *Mind mapping* yang mengutamakan keharmonisan serta kecocokan kartu soal serta jawaban olehnya bisa jadi memiliki makna diantara satu partisi dan partisi lainnya.

c. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind mapping ialah metode kreatif untuk melaksanakan pembelajaran guna menciptakan ide, merangkum hal baru yang dipelajari serta membuat rencana tugas baru. Cara ini amatlah baik dipakai menjadi

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 170.

pemahaman awal bagi siswa ataupun guna memperoleh solusi jawaban dari pertanyaan.¹²

Pemetaan pikiran ialah suatu metode yang amat baik agar memperoleh serta menyusun ide ketika hendak memulai menulis. Model ini digunakan guna memaksimalkan potensi pikiran manusia dengan menggunakan otak kanan dan otak kirinya secara simultan.¹³

Definisi lain *Mind Mapping* ialah suatu model yang bisa dipakai membuat bentuk, visualisasi, desain, menulis, menyelesaikan permasalahan, memutuskan, melakukan revisi serta sebagai klarifikasi topik utama, olehnya murid bisa menyelesaikan tugas ataupun mengingat materi pembelajaran yang sudah selesai dilakukan.¹⁴ Model pembelajaran *Mind mapping* di perkenalkan oleh Toni Buzan yang kemudian dilansir oleh Zainal Aqib. Bentuk ini sebaiknya dipakai sebagai pengetahuan awal siswa guna membuat solusi jawaban.¹⁵

Pemetaan pikiran memudahkan siswa menyelesaikan kesulitan dalam memahami materi yang akan dicatat, juga dipakai mengorganisasikan ide. Oleh karenanya hal itu bisa mendukung siswa memperoleh ide, memahami dalam mengatasi kesulitan, mengetahui apa yang hendak ditulis. Peta pikiran amatlah baik guna membuat rencana serta menata sejumlah hal. Guna merangkai peta pikiran serta sejumlah kisi-kisi yakni:

- 1) Tulislah ide pokok dipertengahan kertas kemudian dilingkari, ataupun dibuat kotak maupun model lainnya.
- 2) Berilah suatu garis bercabang yang diawali dari pusat bagi tiap poin ataupun ide pokok. Banyaknya cabang

¹² Jamal Ma'rif Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem : Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Diva Press (Anggota Ikapi), 2013), 44.

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Redaksi, 2014), 105.

¹⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cetakan II , 2013), 307.

¹⁵ Zainal Aqib, *Model-Model Media Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Zyrana Widya, 2013), 22.

- bisa disesuaikan kebutuhan ataupun banyaknya cabang.
- 3) Pakailah warna bervariasi sebagai pembeda setiap cabang
 - 4) Tulis kata kunci untuk setiap cabang yang dibuat secara mendetail.
 - 5) Berilah tanda yang unik agar gampang diingat.¹⁶

Mind mapping dapat dipakai agar mudah menulis esai serta hal yang bentuknya konsep. *Mind mapping* ialah pendekatan yang sistematis yang mengantarkan pikiran murid untuk mencipta, membuat desain, menulis, menyelesaikan permasalahan, mengambil keputusan, melakukan revisi serta mengklasifikasi suatu materi. Disisi lain, peta pikiran pula amat membantu dalam mengeluarkan ide, ketika siswa tengah bekerja secara tim serta muncul beragam ide yang semuanya bisa menjadi makna dari gagasan utamanya.

Maka, model tersebut ialah model yang bisa membimbing siswa menjadi semakin aktif ketika mengikuti pembelajaran dimana siswa menggambarkan suatu rancangan peta konsep. Model yang menjadikan siswa semakin aktif mengikuti pembelajaran yang mana siswa menggambar peta konsep dengan sejumlah warna sesuai kemauan mereka. Model ini bisa mengeluarkan gagasan dengan sejumlah imajinasi siswa serta menambah pemahaman untuk materi belajar utamanya. Model ini bisa memancing gagasan imajinatif siswa serta menambah pemahaman pada materi belajar utamanya untuk memahami serta mengingat apa yang dipelajari.

1) Tahapan pelaksanaan Model *Mind Mapping*

Dalam menerapkan *mind mapping*, terdapat sejumlah tahap yang disiapkan diantaranya:

- a) Menulis poin penting yang dijelaskan pendidik.
- b) Memperlihatkan hubungan diantara sejumlah poin beserta kata kunci dari topik yang dijelaskan.
- c) Menyampaikan argument terkait apa yang dipahami dari materi.
- d) Membuat perencanaan tahapan awal serta memetakan ide.

¹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 106.

- e) Menstimulasi serta mencari jalan keluar persoalan yang dipelajari.
- f) Melakukan rievew pembelajaran.¹⁷

Adapun tahapan pada model *mind mapping* yakni:

- a) Pendidik menjelaskan kompetensi
- b) Pendidik menjelaskan suatu persoalan yang nantinya akan direspon siswa maupun kebalikannya agar diperoleh solusi
- c) Pendidik membagi siswa ke dalam beberapa tim yang beranggotakan 3-5 orang
- d) Memberi tugas kepada siswa agar membuat peta pikiran terkait apa yang dipelajari. Serta memberi bimbingan kepada siswa agar menggambar peta memakai sejumlah warna serta simbol sebagai pembeda.
- e) Siswa diberikan waktu menyampaikan gagasan peta konsepnya.
- f) Siswa diperintah menyimpulkan kemudian pendidik menjelaskan gagasan yang diutarakannya.¹⁸

Maka, tahapan pada pelaksanaan model *mind mapping* hal yang mesti disiapkan yakni menulis serta memperhatikan poin utama yang dijelaskan pendidik selanjutnya mengaitkan setiap poin itu dan mereviewnya. Adapun pelaksanaannya yakni pendidik menjelaskan materi belajar lalu mengelompokkan siswa dengan beranggotakan 2-3 orang untuk menggambar peta pikiran yang diperoleh ketika belajar serta diberi kebebasan berkreasi dalam membuat gambar peta pikiran, selanjutnya diberi kesempatan menjelaskan didepan kelas yang akhirnya menyimpulkan apa yang menjadi poin utama dari materi yang dipelajari.

- 2) Keunggulan serta kelemahan Model *Mind Mapping*
Beberapa keunggulan dari model peta pikiran yakni:
 - a) Cara yang dipakai jadi semakin singkat.

¹⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 307.

¹⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 241.

- b) Cara ini bisa dipakai mengkonstruksi gagasan yang ada dipikiran.
- c) Ketika membuat peta pikiran dapat saja muncul gagasan lain yang berkesinambungan.
- d) Gambaran yang telah jadi dapat dijadikan acuan dalam meringkas.

Adapun kelemahan model peta pikiran yakni:

- a) Cuma siswa yang aktif akan berpartisipasi
- b) Tidak semua siswa bersedia belajar
- c) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.¹⁹

Sehingga, keunggulan serta kelemahan model tersebut yakni menjadikan proses belajar menjadi singkat sebab gagasan akan terkonstruksi dan dituangkan dalam bentuk gambaran dengan demikian bisa menumbuhkan gagasan lain yang terkait dengan materi tersebut yang akhirnya materi semakin mudah dimengerti. Adapun kelemahan dari model ini yakni siswa yang tidak aktif akan tetap berdiam diri, tak semua siswa berpartisipasi dalam pembelajaran serta penjabaran poin materi tidak seluruhnya dapat dimasukkan dalam pemetaan.

3) Prinsip Model *Mind Mapping*

Model *mind mapping* pada pembelajaran secara mendasar memakai prinsip pembelajaran kooperatif (berkelompok). Pembelajaran kooperatif David dan Roger Johnson mengartikan menjadi:

“a teaching strategy in which small teams, each with student of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject”. Maknanya ialah strategi belajar memakai tim kecil, yang mana tiap murid mempunyai kemampuan yang tidak sama, melalui sejumlah model kegiatan belajar yang bertujuan memperbaiki pemahaman pada materi tertentu. Pembelajaran kooperatif mewajibkan integrasi skill sosial dengan muatan akademis sebab

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 107.

berdasar pada teori perkembangan kognitif, treatment.²⁰

Lewat belajar secara kooperatif siswa tak lagi bergantung terhadap pendidik, namun justru memperoleh kepercayaan diri bahwa ia memiliki keterampilan memakai pikirannya secara mandiri, memperoleh informasi dari mana saja, serta belajar bersama tutor sebaya. Pendekatan ini bisa meningkatkan keterampilan mengeluarkan gagasan melalui argument serta menyandingkan dengan gagasan reaksinya. Hubungan ketika kooperatif diselenggarakan bisa menambah dorongan serta merangsang siswa menggunakan pikirannya.

Semua itu bermanfaat bagi jalannya pendidikan jangka panjang. Ada sejumlah kelebihan dari pembelajaran kooperatif yakni:

- 1) Mempermudah siswa beradaptasi dilingkungan sosial.
- 2) Memeberi kesempatan siswa mempelajari karakter, skill, informasi, serta argumen orang lain.
- 3) Menaikkan keterampilan melihat persolalan serta keadaan dari sejumlah sudut pandang.
- 4) Menambah rasa yakin pada gagasan yang diajukannya.
- 5) Membuka waswasan untuk menerima pendapat serta gagasan rekannya yang dianggap sesuai.
- 6) Menambah rasa tanggung jawab serta saling menghormati.
- 7) Memberi harapan yang semakin besar untuk terciptanya individu yang bisa berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sosial dalam kehidupan nyata.

Tidak hanya terdapat kelebihan, belajar secara kooperatif pula mempunyai sejumlah titik lemah yakni:

- a) Pendidik mesti menyiapkan pembelajaran dengan optimal, selain itu mesti menyiapkan banyak tanaga, pikiran serta waktu.

²⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 233.

- b) Supaya jelannya pembelajaran berlangsung tanpa kendala, diperlukan fasilitas pendukung, sarana serta dana yang mencukupi.
- c) Ketika siswa berdiskusi secara berkelompok, terdapat kemungkinan pokok persoalan yang dikaji secara luas olehnya banyak yang tak sesuai dengan ketetapan waktu.
- d) Ketika diskusi berlangsung, kadang seseorang siswa mendominasi, yang menjadikan siswa lainnya pasif.²¹

Maka, secara mendasar model *mind mapping* memberi pengaruh pembelajaran semakin kooperatif yakni siswa jadi semakin mandiri tidak bergantung pada pendidik serta bisa memperoleh informasi tambahan dari argument yang keluar ketika berdiskusi.

Pada pembelajaran kooperatif itu ada keunggulan yakni semakin percaya diri akan gagasan yang muncul dipikirkannya, serta memiliki kesediaan memakai gagasan rekannya sehingga jadi semakin bersedia tanggung jawab dan menghargai perasaan rekannya. Adapun kelemahannya yakni pendidik mesti menyiapkan perangkat dengan maksimal, serta sarana yang pendukung agar bisa memaksimalkan jalannya pembelajaran.

d. Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang selama ini sering digunakan guru dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini adalah salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Sanjaya menyatakan bahwa pada pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

Model Pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang telah lama digunakan. Djamarah menyebut model pembelajaran konvensional sebagai model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan model ceramah karena sejak dulu model ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak

²¹ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 246-247.

didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas, dan latihan.

Secara umum, ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah: penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar.

- 1) Belajar secara individual Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
- 2) Perilaku dibangun atas kebiasaan
- 3) Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final
- 4) Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
- 5) Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
- 6) Interaksi di antara siswa kurang
- 7) Guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

e. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seorang siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditujukan dengan nilai yang diberikan oleh pendidik dalam setiap selesai memberikan materi. Dengan kata lain kesuksesan aktivitas belajar mengajar bisa terlihat dari indikator berubahnya wawasan, mentalitas, apresiasi, sikap, dan sudut pandang siswa yang dapat digunakan untuk mencapai kesuksesan hidup. Suksesnya agenda belajar sebagai aktivitas pendidikan hanya bisa diwujudkan jika siswa termotivasi ataupun berkeinginan kuat guna ikut serta dalam jalannya pembelajaran. Jika Anda bekerja keras untuk mendorong siswa untuk tertarik belajar, mereka akan mewujudkan motivasi dan keinginan mereka yang kuat.²²

Hasil belajar ialah karakter yang didapatkan murid sesudah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek perubahan sikap ini bergantung pada isi belajar siswa. Bila siswa mempelajari pengetahuan konseptual, maka perubahan perilaku yang didapat ialah pemahaman konsep.

²² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 285.

Keberhasilan dalam mengajar dapat dilihat dari dua segi. Dari segi guru keberhasilan mengajar dapat dilihat dari ketepatan guru dalam memilih bahan ajar, media dan alat pengajarannya serta menggunakannya dalam kegiatan belajar dalam suasana yang menggairahkan, menyenangkan dan mengembirakan, sehingga siswa dapat menikmati kegiatan belajar mengajar tersebut dengan memuaskan.

Sedangkan dilihat dari segi siswa, keberhasilan mengajar dapat dilihat dari timbulnya keinginan yang kuat pada diri setiap siswa untuk belajar mandiri yang mengarah pada terjadinya peningkatan baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keberhasilan belajar mengajar dari segi siswa tersebut dapat dilihat dari indikasinya pada sejumlah kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti kemampuan dalam mengungkapkan berbagai konsep dan teori, kemampuan dalam mempraktekkan konsep dan teori yang dimilikinya, keterampilan memakai sejumlah alat yang modern, keterampilan berkomunikasi memakai bahasa asing secara tertulis ataupun lisan, peningkatan penerapan ajaran agama, makin berakhlak mulia.²³

Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Penilaian di dalam hasil belajar dapat memberikan informasi kepada pendidik mengenai kemajuan siswa dalam upaya pencapaian tujuan proses belajar mengajar sampai sejauh mana kemajuan ilmu pengetahuan yang telah mereka kuasai. Bentuk-bentuk hasil belajar

Klasifikasi bentuk hasil belajar itu dibagi dalam 3 ranah yaitu :

- 1) Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual, yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar yaitu keterampilan dan kemampuan bertindak.

²³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 312.

f. Teori Pendukung Mind Mapping

Mind mapping sebagai suatu model pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan dan kreatifitas siswa dalam membuat catatan pemetaan pikiran serta mampu mengolah informasi kapanpun dibutuhkan. Model ini lebih mengutamakan proses pemahaman sehingga model pembelajaran mind mapping termasuk dalam teori belajar kognitivisme yang dikembangkan oleh piaget, Vygotsky, ausubel.

1) Teori piaget

Dalam teori ini disebutkan bahwa pengetahuan datang dari tindakan dan perkembangan kognitif seseorang sebagian besar tergantung pada seberapa jauh seseorang memanipulasi dan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan adanya mind mapping seseorang akan membangun sendiri skema pemikiran dan membangun konsep melalui pengalamannya.

2) Teori Vygotsky

Seseorang membentuk pengetahuan dari apa yang ia ketahui bukan dari hasil dari apa yang mereka temukan di lingkungan. Pandangan Vygotsky strategi terbaik dalam mempelajari sesuai adalah :

- a) Pengetahuan awal sangat berperan dalam proses belajar
- b) Membantu menjelaskan tentang pengetahuan yang ia terima kemudian memecahkan dan memproses didalam sistem memori otak

3) Teori ausubel

Teori kognitif ausubel mengemukakan bahwa belajar dengan hafalan berbeda dengan praktek langsung. Menghafal membuat seseorang mendapat informasi kemudian memprosesnya dalam struktur kognitif belajar. Hafalan sebagai proses belajar yang dilakukan dengan mengingat kata demi kata. Sedangkan praktek merupakan rangkaian proses belajar yang memberikan makna. Belajar dikatakan bermakna jika informasi yang dipelajari siswa disusun sesuai

dengan struktur kognitif siswa sehingga dapat mengaitkan pengetahuan baru.²⁴

g. Alat Ukur Hasil Belajar

Tes hasil belajar yang baik harus komprehensif serta mencakup item-item terkait. Menyeluruh maknanya ters terdiri atas seluruh isi ataupun materi pembelajaran yang sudah ditetapkan menjadi sasaran pengukuran, representatif, dan proporsional terhadap butir soal tiap bagian berdasar bobot tiap bagian. Relevan maknanya proyek yang akan ditulis sebenarnya hanya menanyakan tentang materi yang sudah ditentukan serta semua hal yang berhubungan dengan pemahaman materi dan dianggap perlu. Kelengkapan dan relevansi ini menjadi dasar untuk mendukung efektivitas isi skor tes. Suatu upaya untuk menjadi kompleks serta relevan ialah melalui berdasar bagiannya. Pemahaman ini bisa didasarkan pada topik pada bidang studi ataupun buku yang digunakan sebagai referensi pengajaran, atau bisa berdasar pada kategori materi yang dibahas ketika jalannya pembelajaran.

Sesudah menentukan pengelompokan setiap bagian bahan, Anda perlu memberi bobot pada setiap bagian sesuai dengan kepentingannya. Mempertimbangkan relevansi dan pentingnya bagian materi ini bagi keseluruhan rencana pembelajaran, bagian kursus yang diajarkan biasanya memerlukan perhatian yang berbeda. Perbedaan korelasi ini menjadikan ketidaksamaan secara menyeluruh. Selisih relevansi itu menjadikan perbedaan keluasan serta keseriusan diskusi yang dibutuhkan di kelas. Makin krusial bagian materi, makin mendalam pembahasan serta makin banyak waktu yang dibutuhkan.

Ketidaksamaan pentingnya bagian ini harus diukur secara proporsional dengan berat bahan. Semakin besar berat bagian bahan, semakin sering mesti diwujudkan dalam artikel, serta makin rendah berat bagian material, makin sedikit mesti dibuat berbentuk item.

Tentukan tingkat domain kognitif yang termasuk pada rumus indeks dan berikan keseimbangan bobot bagi setiap tingkat domain. Penentuan saldo diselesaikan atas

²⁴ https://baldwhizhens.com/iJT'sVMjbPVAsj/3276?param_2=12551, diunduh pada hari ahad 26 september 2021, pukul 06.15

dasar perkiraan penyusun (judgment). Sebagai tanda yang dipertimbangkan oleh penulis tes, tingkat pencapaian pada ranah kognitif harus disetarakan dengan tahapan pendidikan, contohnya SD hingga level aplikasi, SMP level analisis. Untuk SMA/SMK dan PTAI seharusnya telah sampai pada tahap evaluasi.²⁵

Dalam proses pembelajaran di sekolah atau sekolah agama, penting untuk mengukur hasil belajar emosional, yakni karakter serta ketertarikan pada nilai tertentu pada bidang studi agama islam, juga keinginan guna mengamalkan serta membiasakannya perilaku ataupun nilai, karakter murid terhadap nilai positif, negatif ataupun netral. Itu tak bisa diklasifikasikan sebagai benar ataupun keliru. Pendidik mempunyai tanggung jawab guna merangsang serta memancing keinginan siswa pada nilai yang dipelajari, dan merubah karakter buruk jadi baik. Bila menyangkut teori hasil belajar, maka bisa disebut jika capaian belajar emosional yang mesti ditingkatkan siswa setidaknya harus menggapai tingkat ketiga (evaluasi), yaitu siswa memperoleh nilai tertentu serta ingin mempraktikkannya. Olehnya, evaluasi capaian belajar emosional harus dapat mengukur tingkat keterampilan.²⁶

Penilaian capaian belajar psikomotor tidak sama dengan evaluasi capaian belajar kognitif serta afektif. Hal tersebut mengarah pada capaian tiap tingkat terbesar yang dipandang mencukupi. Pada penerapannya, evaluasi capaian belajar psikomotor bisa dilaksanakan melalui tes unjuk kerja (*Performance test*) terhadap skill yang sudah dipahaminya. Penilaian unjuk kerja ialah asesmen yang dilaksanakan melalui pengamatan aktivitas murid ketika mengerjakan suatu kerjaan.²⁷

Sarana yang bisa dipakai untuk menilai ialah melalui tes. Tes secara umum dipakai guna melakukan asesmen serta mengetahui capaian belajar siswa. Utamanya capaian belajar kognitif terkait pemahaman bahan belajar berdasar tujuan pendidikan, yakni:

- 1) Tes uraian, ialah soal yang mengharuskan murid menjawab dengan model uraian, memberi penjelasan,

²⁵ Sukiman, *Op. Cit.*, hlm. 83.

²⁶ Sukiman, *Op. Cit.*, hlm. 121-122.

²⁷ Sukiman, *Op. Cit.*, hlm. 149.

berdiskusi, membuat perbandingan, memberikan alasan serta model lainnya yang serupa berdasarkan tuntutan soal dengan memakai kalimat sendiri.

- 2) Tes objektif, pada tes ini diketahui terdapat dari banyak model, yaitu jawaban ringkas, benar-salah, serta multiple choice.

h. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar yang sudah didapatkan murid pasti mempunyai kebermanfaatannya untuk sejumlah pihak, yakni:

- 1) Untuk siswa. Siswa ialah seseorang yang ikut serta dalam proses penilaian. Untuknya nilai itu ialah informasi terkait capaian belajar serta dampak dari pembelajaran, yang sama-sama tak bisa terpisahkan. Jika capaian belajarnya rendah, segera melakukan perbaikan, melalui penambahan waktu belajar dan upaya lainnya. Kebalikannya jika telah mencapai prestasi yang baik mestinya dipertahankan dengan terus giat belajar. Supaya pemakaian capaian evaluasi murid bisa menguatkan capaian belajar, peran serta pendidik dalam membimbing sangatlah penting. Dengan harapan jika tiap nilai didapatkan bisa memiliki makna untuk meningkatkan capaian belajarnya.
- 2) Untuk Guru. Tidak hanya siswa pendidik juga ikut serta pada evaluasi capaian belajar siswa. Untuk pendidik nilai memiliki kegunaan dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Mengacu temuan riset pendidik bisa mengevaluasi cara mengajar yang dilakukannya sehingga bisa mengetahui kelemahan suatu model yang dipakainya.

Jika penyerapan pemahaman siswa masih lemah, sebab 75% dari keseluruhan siswa ataupun selebihnya jawabannya keliru dari 75% poin ataupun lebih yang tersedia, olehnya pendidik harus mengulangi secara menyeluruh untuk topic tersebut, namun jika dibawah 75% poin yang tersedia, dibutuhkan remedi serta pengayaan. Begitu juga jalannya interaksi belajar siswa ketika belum berjalan sesuai acuan, poin yang diciptakan masih kurang baik, pendekatan dalam melakukan pembelajaran artinya belum tepat, sehingga pendidik mesti segera

melakukan pembenahan serta memperbaiki dipertemuan berikutnya. Lewat capaian belajar pendidik harapannya makin bisa memahami siswa secara komprehensif serta paham apa yang sedang dibutuhkan siswanya, pendidik dapat memperbaiki motivasi belajar siswa, ataupun juga memberikan bimbingan, serta memperbaiki metode yang dipakai untum mengajar agar lebih efektif.²⁸

2. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kata "sejarah" dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan filosofis dengan bahasa Arab "Syajarah" (artinya pohon). Pohon adalah deskripsi dari seri pohon keluarga, yaitu pohon keluarga dengan akar, batang, cabang, cabang, daun, dan buah yang terkait erat. Semua unsur pohon ini berkaitan erat, meskipun kebanyakan manusia sering hanya melihat batang atau buah dari pohon, keberadaan pohon dan buah tidak terlepas dari peran akar. Inilah filosofi sejarah, yang memiliki hubungan erat dengan masa lalu, masa kini dan masa depan.²⁹

Adapun budaya merupakan bentuk pengungkapan spiritualitas masyarakat yang mendalam. Dalam budaya, pengetahuan dan ide digunakan untuk memahami lingkungan dan bertindak sebagai panduan untuk eksekusi.

Pendapat Kuntjaraningrat Kebudayaan setidaknya memiliki tiga bentuk, (1) ideal, yakni bentuk kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, nilai, norma, aturan, serta lainnya, (2) kelakuan, yakni bentuk budaya sebagai hal komprehensif aktivitas tindakan seseorang di masyarakat, serta (3) benda, yakni bentuk kebudayaan menjadi benda hasil karya.³⁰ Sederhananya, budaya bisa diartikan sebagai segala pengetahuan yang dipunyai manusia serta dipakai menjadi acuan guna menciptakan sikap ketika ada lingkungan.

Merujuk uraian tersebut, bisa dikatakan jika sejarah kebudayaan Islam ialah suatu peristiwa ataupun

²⁸ Ign. Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), 184-185.

²⁹ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2015), 5.

³⁰ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, 7.

peristiwa yang timbul pada masa lalu, baik peristiwa politik, sosial atau ekonomi, dan sumber daya alam yang tampak dalam bentuk karya muslim serta nilai-nilai Islam.

b. Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Manfaat belajar budaya dan sejarah Islam terutama untuk membantu siswa meningkatkan keimanannya dalam rangka membentuk kepribadian muslim, selain menumbuhkan rasa cinta dan kekaguman terhadap Islam dan budayanya, serta membekali siswa dengan kondisi untuk melanjutkan kehidupannya. Menerima tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau memberikan kehidupan pribadi. Jika mereka putus sekolah, selain memperluas pandangannya tentang makna budaya Islam, mereka juga mendukung perkembangan Islam sekarang dan di masa depan bagi kehidupan manusia. Melalui sejarah, kita dapat memahami bagaimana umat Islam meraih kemenangan yang diakui secara internasional.³¹

Berdasar fungsi pembelajaran sejarah budaya Islam di atas, bisa dikatakan jika fungsi pembelajaran sejarah budaya Islam tidak cuma bidang penelitian yang membekali murid dengan nilai pendidikan yang tinggi, namun SKI pula memiliki fungsi menjadi sumber krusial yang bisa mengembangkan rasa sadar murid terkait nilai sejarah Islam yang bisa diaplikasikan pada keseharian menjadi wujud apresiasi untuk mereka untuk perjuangan masyarakat Islam.

c. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah

Bidang studi yang dibelajarkan pada lingkungan sekolah formal pastinya bisa terikat kurikulum yang dikeluarkan dinas pendidikan. Yang memiliki tujuan supaya timbul kekompakan materi disetiap sekolah formal yang sederajat. Olehnya tiap topik pelajaran yang diajarkan tentunya diberikan SKL yang menjadi ukuran keberhasilan materi yang diajar. SKL-MP sejarah kebudayaan Islam di madrasah Tsanawiyah terdiri dari:

- 1) Memperbaiki keterampilan mengambil ibrah pada peristiwa penting SKI diawali dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW

³¹ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, 1.

serta khulafaurnasyidin, Bani Umayyah, Abasiyah, Al Ayubiyah hingga perkembangan Islam di Indonesia.

- 2) Mengapresiasi fakta serta makna kejadian bersejarah serta menghubungkan dengan fenomena sosial, budaya, politik serta ekonomi.
- 3) Meneladani nilai serta tokoh yang memiliki prestasi pada peristiwa bersejarah.³²

Melalui belajar materi itu, murid diharapkan bisa meneladani sifat-sifat Khalifah pasca-Khulafaur Rasyidin. Selain itu, Anda juga bisa belajar tentang kontribusi Khilafah bagi kemajuan peradaban Islam.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk bagian ini, hendak diusulkan sejumlah kajian yang hendak dikerjakan peneliti. Juga sejumlah hal yang jadi pembeda serta kesamaan aspek yang hendak diamati diantara kajian yang dilaksanakn dahulu serta yang hendak dikerjakan.

Adapun temuan riset yang jadi sumber pendukung diantaranya:

1. *Penerapan Metode Mind Mapping Dalam Peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas 5 SDIT Cordova Samarinda*". Penelitian yang dilakukan Saudari Desi Hermawati di SDIT Samarinda berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada peningkatan proses pembelajaran dan peningkatan prestasi dalam pelajaran IPA dengan menggunakan metode *mind mapping*.³³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam skripsi ini, persamaannya variabel X model *Mind Mapping* sedangkan perbedaannya di skripsi ini variabel Y memkai prestasi belajar adapun skripsi penulis memakai hasil belajar Dalam penelitian terdahulu penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan prestasi belajar sehingga bisa dibuat sebagai penguat untuk peneliti menggunakan model

³² Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2004, 14.

³³ Desi Hermawati, "*Penerapan Metode Mind Mapping Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD Cordova Samarinda*, (Jurnal Pedas Mahakam Vol. 2 Nomor 1 Hal 19-31 Mei 2017. Di Unduh Pada Tanggal 6 Maret 2020 Pukul 11.00 WIB.

pembelajaran *Mind Mapping* sebagai model pembelajaran yang mendukung dalam penelitiannya.

2. Jurnal penelitian karya varieta padma santi Dkk, “*Pengembangan Panduan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Ketrampilan Belajar*. Adapun pada penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *mind map* dapat meningkatkan ketrampilan belajar siswa.³⁴

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam skripsi ini dimana persamaannya dalam variabel X yaitu penggunaan model *Mind Mapping* dan perbedaannya dalam variabel Y dalam skripsi ini variabelnya menggunakan ketrampilan belajar sedangkan skripsi penulis menggunakan hasil belajar.

Dalam penelitian terdahulu dibuktikan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan ketrampilan peserta didik, sehingga peneliti menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam penelitiannya untuk membantu proses belajar guna mendapatkan hasil belajar yang lebih meningkat.

3. Ninik Sumarsih, dalam skripsinya yang berjudul, *Efektivitas Pemakaian metode pembelajaran Mind Map untuk bidang studi sejarah kebudayaan Islam di Mts NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus tahun 2012/2013*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penggunaan metode *Mind Map* dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam lebih efektif, hal ini di lihat dari metode *Mind Map* yang lebih mudah di alokasikan waktunya sehingga lebih efektif, dan menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif serta dapat meningkatkan nilai siswa.

Terdapat perbedaan dalam penelitian skripsi ini dimana perbedaannya itu dalam lokasi penelitian. Dalam skripsi ini lokasi penelitiannya di Mts NU Ibtidaul Falah Dawe sedangkan dalam skripsi penulis lokasinya di Mts NU Darul Hikam Kudus.

Dalam penelitian terdahulu penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat berjalan dengan efektif di Mts NU Ibtidaul Falah Dawe sehingga peneliti lebih yakin untuk menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam

³⁴ Varieta Padma Santi, Dkk, “*Pengembangan Panduan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Ketrampilan Belajar*, (*Jurnal Program Studi Bimbingan Dan Konseling Vol 5 Nomor 2 Juni 2017*, Di Unduh Pada 6 Maret 2020 Pukul 12.00 WIB).

penelitiannya guna meningkatkan hasil belajar siswa di Mts NU Darul Hikam yang menurun.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir ialah bagian riset yang memberi gambaran arah pikiran riset. Kerangka pikir ialah suatu model konseptual terkait bagaimana teori berkaitan terhadap sejumlah faktor yang sudah diidentifikasi menjadi masalah penting.³⁵

Kegiatan awal riset ini ialah melaksanakan observasi. Observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan jalannya pembelajaran SKI di Mts NU Darul Hikam yang menjunjukkan dengan penggunaan model pembelajaran yang masih memakai model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang cenderung ke ceramah. Dimana model pembelajaran tersebut menempatkan pendidik sebagai satu-satunya sumber informasi sehingga peserta didik menjadi kurang kreatif. Hasil observasi ini digunakan sebagai acuan dalam menentukan kelas eksperimen (kelompok yang diberi perlakuan) dan kelas kontrol (kelompok yang tidak diberi perlakuan) serta menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kelas eksperimen. Penelitian eksperimen ini, dilaksanakan dengan memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan tidak memberikan perlakuan pada kelas kontrol. Pembelajaran pada kelas eksperimen diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping*, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping*. Hasil belajar yang diperoleh setelah diberi perlakuan kemudian diuji hipotesis untuk melihat signifikansi pengaruhnya antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Seperti yang telah diungkapkan dalam tinjauan pustaka bahwa variabel bebas berkaitan dengan variabel terikat. Sebab model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga memungkinkan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sebelumnya menurun dengan penggunaan model pembelajaran konvensional yang mengedepankan model ceramah. Dengan penggunaan model

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2011, 60.

pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* yang diaplikasikan pada proses belajar bisa menjadikan siswa gampang memahami konten pelajaran sebab siswa akan aktif pada jalannya pembelajaran. Dimana sebelum menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* proses belajar mengajar mengalami kebosanan karena fokusnya pendidik sebagai satu-satunya sumber pembelajaran, sehingga terjadi kebosanan pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena, bila jenuh telah timbul pada siswa maka penerimaan pada apa yang dipelajari tidak maksimal. Ketika siswa tidak bisa maksimal dalam menerima pembelajaran berlangsung yang berarti tingkat pemahaman tidak bisa maksimal. Maka hasil belajarnya tidak bisa meningkat, sebab tak ada pendidik yang mengharapkan siswanya jenuh ketika belajar yang dapat berakibat hasil belajar menurun.

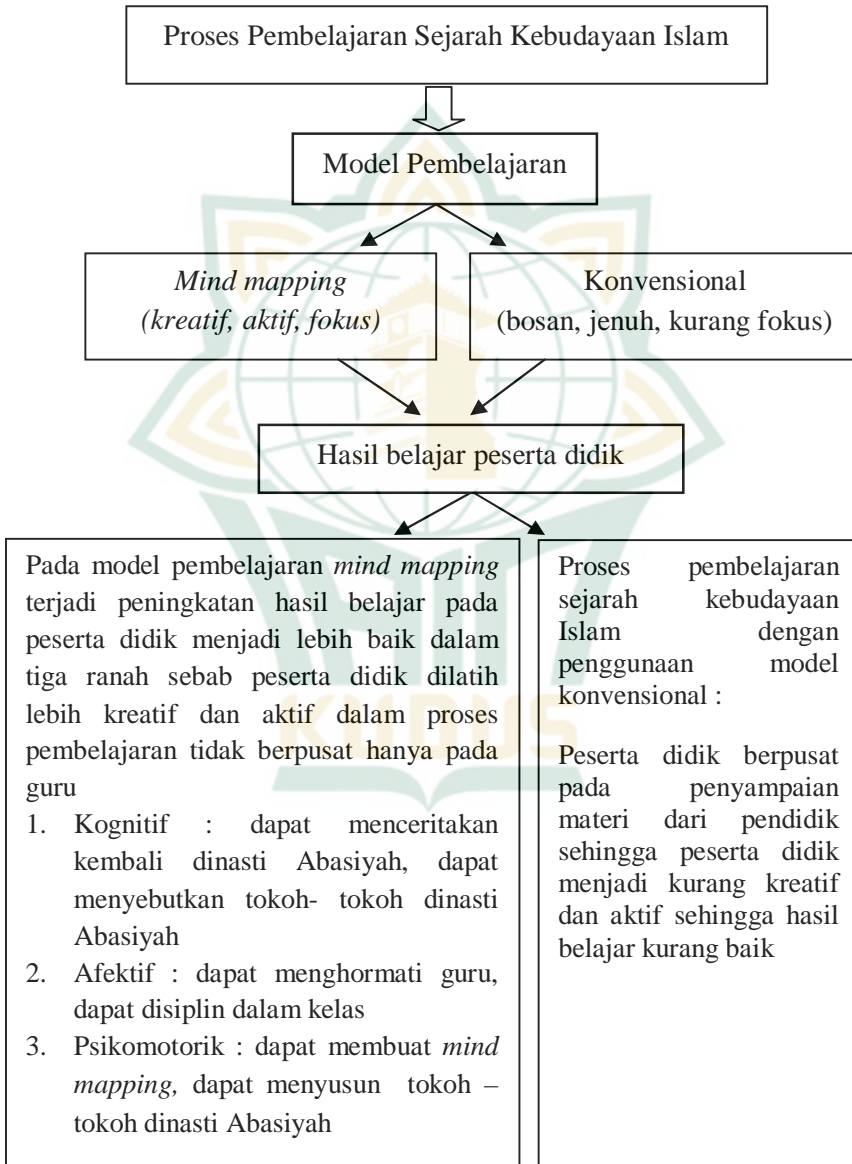
Model yang bisa dipakai guna semakin menambah pemahaman murid yakni menggunakan model *mind mapping*. Yang mana model itu sifatnya menjadikan pembelajaran menjadi aktif serta kooperatif dan terpusat pada siswa, berkaitan dengan proses keseharian, sehingga memotivasi siswa agar berfikir semakin kritis, serta memberi gaya belajar siswa yang tidak sama, serta membiasakan siswa melakukan interaksi multi arah, memakai lingkungan menjadi media belajar, sehingga mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran, pendidik melakukan pemantauan jalannya pembelajaran siswa serta pendidik memberi umpan balik untuk capaian kerjanya.

Lewat pembelajaran kooperatif siswa tak begitu tergantung pada pendidik, namun bisa meningkatkan keyakinan melakukan kerja berfikir secara mandiri guna memperoleh sejumlah informasi dari sejumlah sumber. Pembelajaran kooperatif bisa meningkatkan keterampilan menyampaikan gagasan memakai kalimat verbal serta membuat perbandingan dengan gagasan rekannya.

Ketika pembelajaran kooperatif dilaksanakan bisa menambah motivasi serta memberi pancingan bagi siswa untuk berfikir. Dengan demikian mutu penyerapan materi oleh siswa semakin membaik. Hal tersebut bisa terlihat lewat adanya respon siswa ketikan pembelajaran berlangsung, meningkatnya motivasi belajar serta capaian belajar untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang pastinya capaian serta tujuan yang dirancang tercapai secara optimal memakai model yang aktif, kooperatif, menyenangkan serta efektif untuk pembelajaran. Melalui pengaplikasian model *mind mapping* untuk memperbaiki

pemahaman siswa serta bisa memperbaiki capaian belajar siswa untuk bidang studi SKI di Mts NU Darul Hikam ditunjukkan pada bagan dibawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dimaknai menjadi dugaan atas masalah yang telah dirumuskan pada suatu riset. Disebut sebagai gugaan sebab jawaban yang diajukan hanya didasarkan pada teori yang berkaitan, namun belum dibuktikan lewat pengamatan, sehingga hipotesis pula bisa disebut menjadi jawaban yang berdasar teori untuk menjawab perumusan masalah suatu riset dan bukan sebagai jawaban yang nyata sesuai fakta.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *mind mapping* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran ceramah”.

